BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.[1]

Dalam Undang-Undang Dasar Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan, karenanya harus didesain sedemikian rupa melalui perencanaan yang sistematis dan inovatif. Ketika berbicara tentang pembelajaran tidak bisa lepas

[1] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peranan guru. Perencanaan pembelajaran dapat diwujudkan manakala guru mempunyai sejumlah komponen.[2]

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal di masyarakat untuk saling berkomunikasi dan mengidentifikasi diri antar individu satu dengan individu yang lain. Selaras dalam kehidupan nyata, bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya serta tidak lepas dari adanya sifat saling bergantung. Tidak sebatas alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai simbol dan wujud konkret dari penuangan gagasan dan perasaan yang dimiliki oleh individu, baik secara lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Sesuai dengan fungsinya, bahasa daerah dan kesenian daerah merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang perlu dikembangkan. Salah satu cara mengembangkannya yaitu dengan menghadirkan mata pelajaran bahasa dan kesenian di kelas. Mata pelajaran tersebut wajib diterapkan pada semua tingkatan pendidikan yang ada di Indonesia, sebagai contoh daerah Jawa Tengah yang menerapkan mata pelajaran Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan di sebagian pulau jawa khususnya provinsi Jawa Tengah, DIY, dan provinsi Jawa Timur. bahasa Jawa memiliki tiga fungsi yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat berhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah.[3]

---

[2] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3

[3] Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2010), hlm. 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mata pelajaran Bahasa Jawa sangat penting dan wajib di terapkan karena mata pelajaran Bahasa Jawa sangat berperan untuk membentuk masa depan bangsa, kususnya membentuk karaker budi pekerti siswa. Pembelajaran bahasa Jawa di tingkat pendidikan dasar/SD atau Madrasah Ibtidaiya memiliki tujuan untuk mengembangkan apresiasi terhadap budaya Jawa, mengenalkan indentitas masyarakat Jawa dan menanamkan kencintaannya terhadap budaya dan bahasa Jawa.

Salah satu tujuan dalam pembelajaran Bahasa Jawa sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan bahasa daerah, serta memupuk tanggung jawab untuk melestarikan salah satu unsur kebudayaan.

Melalui pembelajaran Bahasa Jawa di tingakat Sekolah Dasar SD maupun Madrasah Ibtidaiyah MI diharapkan dapat mengembangkan apresiasi siswa terhadap budaya dan bahasa serta nilai-nilai budaya sejak dini. Bahasa Jawa merupakan identitas dan alat komunikasi bagi sebagian masyarakat Jawa. Sehingga dengan adanya mata pelajaran Bahasa Jawa siswa dapat mengenal identitas masyarakat Jawa dari nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Pada tingkat pendidikan dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Bahasa Jawa menjadi salah satu pelajaran paling penting bagi siswa, ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari komunikasi dan kebudayan atau adat yang belaku, Untuk itu dengan diajarkannya Bahasa Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai usia tingkat dasar diharapkan peserta didik akan dapat memahami serta menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari serta akan menjadi fondasi yang kuat bagi sikap berbudaya dan menjaga indentitas di masa yang akan mendatang

Salah satu obyek pembahasan materi Bahasa Jawa yang wajib dipelajari siswa Madrasah Ibtidaiyah yaitu materi pewayangan. Materi pewayangan menjadi penting untuk diperhatikan dan diberikan kepada peserta didik, karena menurut pengamatan penulis materi pewayangan adalah materi. Bahasa Jawa yang materinya banyak dan juga lumayan sulit untuk dipahami, oleh karena itu mulai dari pendidikan dasar inilah sebagai langkah awal untuk mengajarkan materi pewayangan untuk dijadikan bekal pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Istilah wayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda), biasanya dimaikan oleh seorang dalang.[4] Pewayangan adalah suatu boneka tiruan yang dibuat oleh manusia sebagai sarana hiburan. bahwa wayang sebenarnya berasal dari daratan India yang mereka bawa pada saat melakukan perdagangan di Nusantara. Mereka menggunankan wayang sebagai alat atau sarana penyebar agama Hindu-Budha di Nusantara.[5]

Wayang tersebut biasanya berceritakan mengenai kisah hidup para tokoh pewayangan. Dalam cerita tersebut kita dapat mengambil nilai-nilai positif yang

[4] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm 1010

[5] Yasasusastra, Syahban J, *Mengenal Tokoh Pewayangan,* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011), hlm, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan. Pada zaman dahulu wayang juga digunakan untuk media penyebaran agama, contohnya agama Hindu dan agama Islam. Sebab pada zaman dulu wayang merupakan sesuatu yang baru dan masih menarik perhatian orang-orang Indonesia, karena wayang sejatinya bukan dari Indonesia tetapi dibawa oleh saudagar India yang mengadu nasib di Indonesia.

Seiring kemajuan zaman wayang mulai ditinggalkan, karena kurang menarik dan terlalu monoton tampilannya. Sehingga ajaran positif yang terdapat dalam karakter tokoh pewayangan mulai diacuhkan oleh sebagian masyarakat.

Materi pewayangan dalam pembelajaran bahasa jawa sangatlah luas. Dalam penelitian ini, materi wayang yang dimaksud adalah materi wayang Punakawan. Punakawan dalam masyarakat luas maupun pelajaran ialah empat tokoh yang terdiri dari semar, gareng, bagong dan petrhuk.

Yang menjadi permasalahan selanjutnya yaitu bagaimana format pembelajaran Bahasa Jawa yang efektif dan efisien bagi anak didik. pembelajaran pada hakekatnya interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Pada bidang Bahasa Jawa ini tentu dalam pengajarannya guru sangat dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan sistem belajar mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kreatif, imajinatif menguasi materi yang akan disampaikan terlebih dalam hal sejarah dan berbudaya serta mampu membangkitkan minat belajar siswa dalam KBM. Denagan mengunakan media pembelajaran agar tercipta suasana belajar menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai sesuai dengan harapan.

Pesrta didik Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo memiliki karakteristik dan intelegensi maupun hasil belajar (ketuntasan) yang berbeda-beda atara siswa satu dengan yang lainya. Terdapat siswa dengan karakteristik cepat hafal, minat tinggi dan intelegensi baik, namun ada juga yang sebaliknya. Sebagian siswa sulit untuk memahami materi dan beberapa orang siswa ada yang mengalami daya tangkap dan penguasaan materi pelajaran rendah, motivasi belajar siswa serta minat belajar siswa rendah. Akhirnya mereka tidak paham beberapa materi pelajaran Bahasa Jawa khususnya pada materi pewayangan Punakawan.

Melalui pengamatan pada proses pembelajaran di Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo khususnya kelas V, guru masih menggunakan metode konvensional serta suasana kelas kurang kondusif. Berdasarkan data hasil wawancara guru kelas V pada materi mengapresiasikan sastra Jawa khususnya wayang punakawan kurang berhasil. Hal tersebut terbukti dari nilai hasil belajar siswa yang rata-rata dibawah KKM serta kurangnya motivasi dan minat belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari siswa[6]. Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tokoh wayang seperti halnya, dalam menyebutkan ciri-ciri tokoh wayang punakawan, menceritakan sejarah tokoh wayang punakawan dan karakter masing-masing tokoh pewayangan punakawan.

Siswa juga kurang tertarik dengan cerita pewayangan karena, cerita pewayangan mereka anggap kuno dan kurang menarik. Diperlukannya variasi dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam proses belajar. Kondisi ini diperparah dengan adanya anggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang dinomor duakan, dengan alasan tidak masuk dalam mata pelajaran yang di ujikan secara nasional.

Hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain: (a) semangat belajar siswa dan partisipasi siswa dalam memanfaatkan sarana belajar di sekolah masih relatif rendah; (b) pada ulangan Semester I masih belum mencapai tingkat ketuntasan. Banyak faktor penyebab "belum" maksimalnya prestasi belajar siswa; dan (c) rata-rata tingkat ketuntasan belajar siswa setiap KD pada matapelajaran Bahasa Jawa baru mencapai 50%.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, karena terbatasnya waktu dan kemampuan peneliti, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pembatasan masalah dilakukan agar dalam penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal. Penelitiaan menfokuskan pada media pembelajaran *Wayang Dua Dimensi*. Pada penelitian ini untuk

[6] Aulia, *Wawncara Dengan Guru Bahasa Jawa*, Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo, 20 february 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui apakah penggunaan media pembelajaran *Wayang Dua Dimensi* akan dapat mengatasi permasalahan khususnya dalam pembelajaran wayang tokoh Pandhawa yang terjadi di Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo

Media pembelajaran *Wayang Dua Dimensi* diterapkan untuk memperbaiki performansi guru. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa serta pemahaman belajar siswa.

Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan tersebut, tidak cukup dengan sekedar jawaban yang tidak mempunyai alasan kuat, dalam upaya untuk mencari jawaban tersebut penulis perlu mengadakan penelitian lapangan yang berjudul: **"Peningkatan Pemahaman Tokoh Pewayangan Punakawan Bahasa Jawa dengan Menggunakan Media Wayang Dua Dimensi Pada Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran Bahasa Jawa materi pewayangan punakawan.
2. Rendahnya minat atau motivasi siswa untuk belajar Bahasa jawa materi pewayangan punakawan.
3. Terbatasnya media pembelajaran Bahasa Jawa materi wayang punakawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media pembelajaran *Wayang Dua Dimensi* pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi Wayang Punakawan siswa kelas V Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa setelah digunakan media pembelajaran *Wayang Dua Dimensi* pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi Wayang Punakawan siswa kelas V Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran *Wayang Dua Dimensi* pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi Wayang Punakawan siswa kelas V Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah digunakan media pembelajaran *Wayang Dua Dimensi* pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi Wayang Punakawan siswa kelas V Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitiaan

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Manfaat bagi peserta didik
   a. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
   b. Memberikan alternatif kepada peserta didik untuk mempermudah pemahaman materi-materi dalam mata pelajaran Bahasa Jawa.
   c. Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan adanya media pembelajaran *Wayang Dua Dimensi* .
2. Manfaat bagi guru
   a. Meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar dengan menggunakan media wayang dua dimensi
   b. Menambah pengalaman bagi guru dalam menggunakan media pembelajran wayang dua dimensi
   c. Sebagai motivasi untuk meningkatkan ketrampilan dalam memilih atau menentukan strategi, model, serta media pembelajaran
   d. Mampu menghidupkan suasana kelas dengan media pembelajaran wayang dua dimensi.
3. Manfaat bagi peneliti
   a. Memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman mengajar
   b. Memberikan pengalaman cara mendesain materi pembelajaran yang tepat.
4. Manfaat bagi sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam upaya meningkatkan kualitas ketrampilan pembelajaran.

F. Ruang Lingkup

Mengingat luasnya permasalahan yang menyangkut pembelajaran pada anak, maka penelitian ini diberi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penggunaan Media Pembelajaran *Wayang Dua Dimensi* Materi Pewayangan di Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo.
2. Jejang kelas yakni kelas V di Mi Miftahul Ulum Kraton Krian Sidoarjo.
3. Materi yang diajarkan ialah materi Wayang Punakawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id